

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Usaha kecil dan menengah (UMKM) memiliki permasalahan yang sering terjadi yaitu kurangnya pemahaman terhadap perhitungan harga pokok produksi yang tepat pada produknya dimana penentuannya masih sederhana. Sejalan dengan Penelitian yang dilakukan oleh Ameliza (2019) menganalisis tentang perhitungan harga pokok produksi dengan metode *Job order Costing*, penelitian ini dilakukan pada UD. Mebel sumber rezeki. Perusahaan ini adalah perusahaan manufaktur yang bergerak di bidang usaha dagang yang memproduksi kursi, almari, dan meja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa UD. Mebel Sumber Rezeki masih sederhana dalam melakukan perhitungan yaitu dimana tanpa memasukkan biaya overhead pabrik seperti biaya listrik, penyusutan pada alat produksi, dan biaya tenaga kerja tidak langsung lainnya. Dikarenakan hal tersebut menyebabkan penentuan harga jual produk dan harga pokok produk menjadi kurang tepat.

Beberapa dari usaha seperti umkm kurang memperhatikan pembebanan biaya overheadnya sehingga pembebanan pada biaya produk kurang maksimal seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Abdullah (2018) menganalisis perhitungan harga pokok produksi dengan metode *Job order Costing* pada perusahaan Rahmad Jaya Jepara Furniture. Perusahaan ini bergerak dibidang produksi produk kerajinan kayu setengah jadi yang berasal dari Jepara untuk dijual kepada konsumen berdasarkan pesanan. Dari hasil penelitiannya Perusahaan Mebel Rahmad Jaya Jepara masih menggunakan perhitungan yang sederhana dalam menghitung biaya produksi yaitu hanya biaya overhead yang belum dihitung, yang dihitung harga pokok produksinya hanya terdiri dari biaya tenaga kerja, biaya bahan baku, dan biaya listrik untuk telepon WiFi rendah karena jika menghitung biaya produksi satu set kursi dan lemari dengan menggunakan metode *job order costing* maka biaya produksinya akan lebih

tinggi dibandingkan jika dihitung dengan menggunakan basis perusahaan. Perbedaan ini disebabkan karena terdapat biaya yang termasuk biaya overhead yang belum dipertanggungjawabkan dan diperinci dengan benar sehingga mengurangi ketelitian dan ketepatan perhitungan biaya yang dilakukan. Permasalahan yang sejenis juga terjadi pada penelitian Suryani (2023) yang menganalisis tentang perhitungan harga pokok produksi dengan metode *job order costing* pada CV Rumah Sablon, dari hasil penelitian didapati bahwa perhitungan harga pokok produksi yang meliputi biaya tenaga kerja langsung dan biaya bahan baku yang dilakukan oleh perusahaan CV. Rumah Sablon Pekanbaru sudah sesuai dengan metode *job order costing*, namun pada penentuan biaya overhead pabrik terjadi sedikit perbedaan pada perusahaan, dimana elemen biaya overhead pabrik hanya perusahaan masukkan dalam bentuk pengeluaran tunai yang sebenarnya terjadi.

Pengklasifikasian biaya dan pembebanan yang tepat dibutuhkan untuk melakukan perhitungan harga pokok produksi. Dengan adanya pengklasifikasian dan pembebanan biaya yang tepat dapat menghasilkan informasi biaya yang lebih akurat dan tepat. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2021) yang menganalisis tentang Metode *Job Order Costing*, dalam perhitungan harga pokok produksi pada Kujahit Konveksi. Dari hasil penelitiannya menunjukkan terdapat selisih harga pokok produksi dalam analisis harga pokok metode usaha kujahit konveksi dengan metode *Job order costing*, dimana menunjukkan dimana berdasarkan perhitungan yang dilakukan konveksi kujahit diperoleh harga pokok produksi lebih kecil, dari pada perhitungan berdasarkan metode *job order costing*. Pembebanan yang dilakukan perusahaan pada pesanan, klasifikasi biaya, dan beberapa komponen biaya yang belum diperhitungkan oleh perusahaan. Kesalahan ini menjadi penyebab dari perbedaan tersebut.

B. Tinjauan Pustaka

1. Biaya Produksi

a. Pengertian Biaya Produksi

Biaya produksi menjadi salah satu unsur penting yang perlu diperhatikan untuk menentukan harga pokok produksi. Menurut Supriyono (2018) Biaya produksi merupakan pengeluaran yang digunakan untuk mendapatkan pendapatan dan dipakai sebagai pengurang pendapatan. Dengan kata lain, biaya produksi adalah biaya-biaya yang berkaitan dengan fungsi produksi, yaitu biaya-biaya yang timbul dalam pengolahan bahan untuk menghasilkan produk jadi dan pada akhirnya membuatnya tersedia untuk dijual. sejalan dengan pendapat Bustami (2013) yang berpendapat bahwa biaya dari semua pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur untuk menghasilkan suatu produk selama periode produksi tertentu, itu yang disebut sebagai biaya produksi.

Terdapat tiga unsur dalam biaya produksi, yaitu biaya tenaga kerja langsung, biaya bahan baku, dan biaya overhead pabrik. Contohnya dari unsur biaya bahan baku seperti kain sebagai bahan utama perusahaan garmen, biaya tenaga kerja langsungnya adalah karyawan jahit dan obras, dan biaya overheadnya adalah kancing serta benang. (Ikatan Akuntan Indonesia, 2019).

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa biaya produksi adalah biaya-biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi yang didalamnya terdapat biaya tenaga kerja langsung, biaya bahan baku, biaya *overhead* pabrik. Sehingga nilai produk yang dibuat akan mencakup biaya yang merupakan komponen biaya-biaya tersebut.

b. Unsur-unsur Biaya Produksi

Menurut Bustami dan Nurlaela (2013), perusahaan industri memerlukan biaya-biaya dalam proses produksinya untuk menghasilkan suatu produk. biaya Didalam biaya produksi terdapat unsur-unsur yang digunakan dalam tersebut antara lain:

1) Biaya bahan baku

Bahan baku adalah bahan utama dari bagian utuh suatu produk akhir. Bahan baku yang diproses oleh perusahaan manufaktur dapat diperoleh atau dibeli secara impor, lokal, atau dari proses sendiri. Dalam perolehan bahan baku, perusahaan juga mengeluarkan biaya-biaya pembelian seperti pergudangan, dan biaya-biaya perolehan lain tidak hanya mengeluarkan biaya sejumlah harga beli bahan baku saja (Kholmi, 2019).

Menurut Bustami (2013) bahan baku adalah biaya yang digunakan secara langsung dalam proses produksi untuk menghasilkan produk jadi yang siap untuk dipasarkan. Bahan baku dibedakan menjadi dua jenis, yaitu bahan baku tidak langsung (*indirect material*) dan bahan baku langsung (*direct material*).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa biaya bahan baku adalah biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan produk jadi dan siap dipasarkan. bahan baku adalah unsur paling utama dalam sebuah proses produksi, dan dapat ditelusuri pada sebuah produk serta dapat dibebankan secara langsung pada biaya produksi yang masuk kedalam harga pokok produksi barang.

2) Biaya tenaga kerja

Tenaga kerja adalah suatu upaya secara mental atau fisik yang dikeluarkan untuk menghasilkan suatu produk. Biaya tenaga kerja merupakan salah satu bagian konversi biaya perubahan dari bahan baku menjadi produk jadi. Biaya tenaga kerja yang termasuk dalam perhitungan biaya produksi dibagi menjadi dua jenis yaitu biaya tenaga kerja tidak langsung dan tenaga kerja langsung (Maulida, 2019).

Menurut Mursyidi (2010) biaya tenaga kerja dibedakan menjadi dua jenis, yaitu biaya tenaga kerja tidak langsung dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya tenaga kerja langsung (*direct labor*) adalah biaya tenaga kerja yang berhubungan langsung dengan proses produksi, misalnya pengrajin dan buruh pabrik. Sedangkan pada biaya tenaga kerja tidak langsung merupakan biaya tenaga kerja yang tidak berhubungan langsung dengan produksi, seperti gaji pegawai, administrasi produksi, dan direktur produksi.

Dengan demikian tenaga kerja langsung dapat diartikan sebagai faktor penting dalam kegiatan produksi. Tenaga kerja langsung yang dimaksud dalam hal ini adalah berupa sumber daya manusia, dimana dalam hal ini tenaga kerja berpengaruh proses produksi bahan baku menjadi barang jadi pada suatu proses produksi, dan biaya tenaga kerja merupakan upah yang diberikan kepada tenaga kerja dari usaha tersebut. Dalam jenisnya biaya tenaga kerja langsung dibagi menjadi biaya tenaga kerja langsung dan biaya tenaga tidak langsung. Perbedaan dari kedua jenis biaya tenaga kerja terdapat pada ada atau tidaknya hubungannya dengan kegiatan produksi.

3) Biaya *overhead* pabrik

Untuk mendukung keberlangsungan proses produksi dibutuhkan biaya bahan atau alat pendukung yang tidak secara langsung berhubungan dengan produksi tetapi tetap digunakan untuk menjalankan bisnis, biaya ini yang disebut biaya *overhead*. Menurut Mursyidi (2010) biaya tidak langsung atau disebut juga dengan biaya *overhead* pabrik merupakan biaya produksi lain yang muncul selain termasuk biaya bahan langsung dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya *overhead* ini membebani produk yang dihasilkan secara tidak langsung.

Menurut Mulyadi (2010) Biaya *overhead* pabrik merupakan biaya produksi selain biaya yang tidak termasuk biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung yang digolongkan menjadi beberapa golongan yaitu biaya reparansi dan pemeliharaan, biaya bahan penolong, biaya tenaga kerja tidak langsung, biaya yang timbul sebagai akibat seiring berjalannya waktu, biaya yang timbul

sebagai akibat evaluasi terhadap aktiva tetap, biaya *overhead* lain yang secara langsung memerlukan pengeluaran uang.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa biaya *overhead* pabrik menjadi salah satu unsur biaya produksi yang timbul selain biaya yang termasuk biaya biaya tenaga kerja langsung dan bahan baku langsung yang digunakan selama proses produksi. Biaya *overhead* pabrik merupakan biaya yang sulit didefinisikan pada produk jadi, maka nilai biaya *overhead* pabrik baru dapat diketahui nilainya setelah produk pesanan selesai diproduksi.

2. Perilaku Biaya

Perubahan dalam proses bisnis tertentu dapat mempengaruhi biaya, hal ini bisa diketahui dengan melakukan pengukuran biaya itu sendiri berdasarkan banyaknya volume kegiatan atau produksi yang dilakukan. Menurut Mulyadi (2010) dalam hubungannya dengan aktivitas atau volume kegiatan perilaku biaya dibagi menjadi empat bagian yaitu, Biaya Variabel, Biaya *Semivariabel* Biaya *Semifixed*, dan Biaya Tetap.

Pertama biaya variabel, yaitu biaya yang memiliki perubahan sebanding dengan volume produksi. Contohnya seperti biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Yang kedua biaya *semivariabel*, yaitu biaya yang memiliki perubahan tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Biaya ini mengandung unsur biaya variabel dan unsur biaya tetap. Yang ketiga biaya *semifixed*, yaitu biaya yang sifatnya tetap untuk tingkat volume kegiatan tertentu dan berubah dengan jumlah yang konstan pada volume produksi tertentu. Dan yang keempat biaya tetap, yaitu biaya yang tidak berubah atau jumlah totalnya tetap dalam ukuran volume kegiatan tertentu. Contohnya gaji manajer perusahaan (Mulyadi, 2010).

3. Harga Pokok Produksi

Besarnya laba rugi perusahaan ditentukan dari penentuan harga jual pada produk, karena hal tersebut diperlukan perhitungan harga pokok produksi terlebih dulu. Dalam hal ini sangat penting untuk menghitung harga pokok produksi dalam menentukan harga jual, karena agar memperoleh laba yang sesuai dengan keinginan perusahaan, perusahaan harus menghitung harga pokok produksi yang dapat menentukan harga jual. Menurut Kinney (2011). Harga pokok produksi (*Cost of Good Manufacturied*) adalah jumlah total biaya produksi dari barang-barang yang telah selesai diproses dan dipindahkan kedalam persediaan barang jadi selama satu periode. Selain itu harga pokok produksi merupakan faktor penting untuk menilai keberhasilan (*performance*) dari perusahaan dagang maupun manufaktur.

Menurut Simamora (2012) Penentuan harga pokok produksi adalah melalui proses penggolongan, penghimpunan, dan pembebanan biaya-biaya bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan *overhead* pabrik kepada produk atau jasa. Informasi yang disediakan untuk menentukan harga pokok produksi, yaitu:

- 1) Penetapan harga pokok produksi dan jasa dan pengukuran persediaan, perencanaan manajemen;
- 2) Perencanaan manajemen, pengendalian biaya, dan evaluasi kinerja;
- 3) Pengambilan keputusan operasional dan strategi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, harga pokok produksi merupakan penjumlahan dari seluruh biaya atau pengorbanan sumber ekonomi yang digunakan dalam pengolahan bahan baku menjadi produk jadi. Karena harga pokok produksi merupakan faktor yang mempengaruhi harga jual dasar dan keputusan pengelolaan suatu perusahaan, maka diperlukan menentukan harga pokok produksi dengan tepat. Harga pokok produksi juga digunakan untuk menentukan keuntungan yang diperoleh suatu perusahaan. Suatu harga dapat diketahui jumlahnya dari jumlah biaya produksi yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk memproduksi suatu produk tersebut.

a. Perhitungan Harga Pokok Produksi

Perhitungan harga pokok produksi dilakukan untuk mengetahui berapa jumlah biaya produksi yang digunakan untuk memproduksi suatu produk. Biaya produksi secara umum meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung disebut juga dengan biaya utama (*prime cost*), sedangkan yang lain disebut biaya konversi (*conversion cost*) (Gafar, 2020).

Menurut Hartati (2017) terdapat dua metode pendekatan dalam memperhitungkan penetapan harga pokok produksi, diantaranya:

1) Metode Full Costing

Metode ini menghitung seluruh biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi dan berfungsi sebagai indikator penting untuk menghitung total keseluruhan dari biaya utama. Seluruh biaya yang dihitung kedalam harga pokok produksi yaitu pada biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik baik termasuk sebagai biaya variabel dan biaya tetap.

2) Metode *Variable Costing*

Metode ini melakukan perhitungan hanya pada biaya yang termasuk variabel yang digunakan dalam pembuatan suatu produk, di mana biaya tersebut jumlahnya akan berubah sesuai dengan volume kegiatan usaha.

b. Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi

Menurut Mulyadi (2010), pengumpulan harga pokok produksi dibagi menjadi dua jenis yaitu pengumpulan harga pokok produksi atas dasar pesanan (*Job order costing*) dan pengumpulan harga pokok produksi massa (*Proses costing*). Perusahaan yang melakukan produksi berdasarkan pesanan melaksanakan pengolahan produknya atas dasar pesanan yang diterima dari pihak luar. Contoh perusahaan yang melakukan produksi berdasarkan pesanan antara lain adalah perusahaan perusahaan meubel, percetakan, dan perusahaan kuningan. Sedangkan untuk perusahaan yang berproduksi berdasarkan massa

atau proses pengolahan produksinya untuk memenuhi persediaan. Contoh perusahaan yang berproduksi secara massa antara lain adalah pupuk makanan ternak, semen, tekstil, dan bumbu masakan.

c. Metode Pengukuran Biaya

Menurut Blocher (2009) terdapat tiga jenis pengukuran biaya, yaitu pengukuran menggunakan sistem biaya sesungguhnya, pengukuran menggunakan sistem biaya normal, dan pengukuran menggunakan sistem biaya standar. Biaya Sesungguhnya adalah sistem pengukuran biaya yang membebankan biaya pada jumlah biaya sesungguhnya yang dikeluarkan untuk menghasilkan produk, yang meliputi biaya untuk bahan langsung, tenaga kerja dan overhead pabrik. Sistem biaya sesungguhnya hampir sama dengan metode pengukuran biaya normal yaitu sama-sama membebankan biaya sesungguhnya untuk bahan langsung dan tenaga kerja langsung, tetapi untuk biaya overheadnya menggunakan tarif yang ditentukan dimuka. Berbeda dengan kedua metode tersebut metode pengukuran standar membebankan biaya menggunakan tarif standar dan jumlah produk untuk ketiga jenis biaya produksi (bahan langsung, tenaga kerja langsung dan overhead pabrik). Biaya ini merupakan target biaya yang seharusnya dicapai oleh perusahaan yang ditetapkan dimuka.

4. Job order Costing

a. Pengertian job order costing

Penentuan harga pokok produksi pada produk membutuhkan biaya-biaya yang berhubungan dengan kegiatan produksi tersebut, seperti biaya bahan baku langsung, biaya tidak langsung atau biaya overhead, dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya tidak langsung dipengaruhi oleh perhitungan berbagai macam biaya, yang jika perhitungannya tidak akurat maka harga pokok produksinya tidak akurat pula. Dan untuk menghindari hal tersebut, salah satu metode untuk menghitungnya, yaitu dengan metode harga pokok pesanan (Hartati, 2017)

Proses produksi perusahaan menurut pesanan yang diterima, perlu mengumpulkan biaya produksi pesanan menggunakan metode harga pokok pesanan (*job order cost method*). Metode ini mengumpulkan biaya-biaya produksi dan dicatat untuk pesanan tertentu, perhitungan harga pokok produksinya per produk yang dihasilkan untuk memenuhi pesanan tersebut dilakukan dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan tersebut dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang dipesan (Setiadi, 2014).

Menurut Carter (2006), metode *job order costing* mengumpulkan seluruh biaya produksi pada setiap pesanan secara terpisah, sehingga setiap pesanan harus diidentifikasi secara jelas agar tidak serupa antara pesanan yang satu dengan yang lain. Sejalan dengan hal itu, Datar (2021) berpendapat bahwa dalam *job-costing system*, objek biaya adalah pesanan pelanggan (*job*) yang berupa produk maupun jasa, dan memiliki karakteristik dan penggunaan biaya yang berbeda, sehingga pengalokasian biaya untuk setiap *job* harus dipisahkan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode *job order costing* adalah Metode yang digunakan oleh perusahaan dengan proses produksinya menurut pesanan, dimana biaya-biaya produksi yang digunakan dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan harga pokok produksi per satuan dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan tersebut dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan.

Menurut Hartati (2017) karakteristik usaha Perusahaan yang produksinya berdasarkan Pesanan yaitu:

- 1) Tujuan Produksinya adalah untuk memenuhi pesanan pembeli yang bentuknya bergantung pada spesifikasi pesanan sehingga sifat produksinya terputus-putus dan setiap pesanan dapat dipisahkan identitasnya secara jelas;
- 2) Biaya produksinya dikumpulkan pada setiap pesanan dengan tujuan harga pokok pesanan dapat dihitung dengan relatif, teliti dan adil;

- 3) Biaya produksi setiap pesanan dihitung pada waktu pesanan selesai diproduksi;
- 4) Penetapannya dilakukan dengan cara membagi total biaya suatu pesanan yang bersangkutan dengan jumlah produk yang dipesan.

b. Manfaat Harga Pokok Produksi pesanan

Menurut Syam (2023) manfaat perusahaan untuk mengetahui harga pokok adalah dapat menjadi bahan pertimbangan atas penerimaan atau penolakan pesanan, menghitung laba atau rugi setiap pesanan, memantau realisasi biaya produksi, menentukan dan menghitung harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang ada dalam neraca, sebagai dasar menentukan harga jual, serta menentukan penawaran harga jual.

Menurut Mulyadi (2010) informasi harga pokok produksi pesanan memiliki empat manfaat bagi manajer dalam:

- 1) Menentukan harga jual produk

Biaya produksi adalah salah satu data yang harus dipertimbangkan dalam menetapkan harga jual produk, disamping data biaya lain serta data non biaya. Perusahaan yang melakukan produksi produk menurut pesanan mengolah produknya berdasarkan spesifikasi yang diminta oleh pelanggan. Dengan demikian biaya produksi yang digunakan pesanan yang satu dengan yang lain akan berbeda, tergantung pada spesifikasi pesanan. Oleh karena itu harga jual yang dibebankan kepada pelanggan sangat ditentukan oleh besarnya biaya produksi yang dikeluarkan untuk memproduksi pesanan tertentu. Formula untuk menentukan harga jual yang akan dibebankan kepada pemesan adalah sebagai berikut:

Taksiran biaya produksi untuk pesanan	Rp xx
Taksiran biaya nonproduksi yang dibebankan kepada pesanan	xx
Taksiran total biaya pesanan	<hr/> Rp xx
Laba yang diinginkan	<hr/> xx

Taksiran harga jual yang dibebankan kepada pemesan

Rp xx

2) Menentukan realisasi biaya produksi

Sebuah pesanan yang telah diputuskan untuk diterima, selanjutnya untuk menentukan biaya yang akan digunakan, informasi biaya produksi yang sesungguhnya dikeluarkan di dalam memenuhi pesanan tertentu diperlukan manajemen yang nantinya dapat dijadikan gambaran atau rencana berapa biaya yang akan dikeluarkan. Oleh karena itu, dalam hal ini akuntansi biaya berfungsi untuk mengumpulkan informasi biaya produksi dari setiap pesanan yang diterima untuk memantau apakah proses produksi pesanan tertentu menghasilkan total biaya produksi pesanan yang sesuai dengan yang diperhitungkan sebelumnya.

3) Menghitung laba atau rugi bruto tiap pesanan

Informasi tentang biaya produksi yang telah dikeluarkan, diperlukan manajemen untuk menetapkan biaya untuk memproduksi pesanan tertentu. Selain itu Informasi laba atau rugi bruto setiap pesanan, diperlukan untuk mengetahui kontribusi produk dalam menutup biaya non produksi dan menghasilkan laba atau rugi. Laba atau rugi bruto tiap pesanan dihitung dengan formula sebagai berikut:

Harga jual yang dibebankan kepada pemesan		Rp xx
Biaya produksi pesanan tertentu:		
Biaya bahan baku sesungguhnya	Rp xx	
Biaya tenaga kerja langsung sesungguhnya	xx	
Taksiran biaya overbead pabrik	xx +	
Total biaya produksi pesanan		xx -
Laba bruto		Rp xx

c. Penggolongan Biaya Produksi dalam metode harga pokok pesanan

Menurut Hartati (2017) dalam pembebanan biaya pada jenis produk pesanan, dan dalam penerapan metode harga pokok pesanan, biaya produk digolongkan menjadi dua yaitu:

1) Biaya produksi langsung (*Direct Cost*)

Biaya produksi langsung adalah biaya yang berhubungan dengan produksi barang dan dapat dilacak kembali ke objek tertentu. Biaya ini terdiri atas biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung.

2) Biaya produksi tidak langsung (*Indirect Cost*)

Biaya yang termasuk dalam *Indirect Cost* adalah biaya yang tidak dapat dibebankan secara langsung pada produk. biaya produksi tidak langsung yang dibebankan pada produk atau yang menjadi bagian dari harga pokok produk ditetapkan berdasarkan tarif yang telah ditetapkan dalam metode harga produk pesanan sebelum proses produksi dimulai. Sehingga bukan biaya produksi tidak langsung yang sesungguhnya terjadi.

Untuk mempermudah pencatatan biaya pesanan diperlukan kartu biaya yang merinci setiap pesanan, Menurut Hartati (2017), kartu biaya pesanan berfungsi untuk rekening pembantu yang digunakan dalam pengumpulan biaya setiap pesanan. Untuk biaya produksi langsung dicatat dalam kartu biaya pesanan yang bersangkutan secara langsung, sedangkan biaya produksi tidak langsung dicatat dalam kartu biaya pesanan berdasarkan tarif tertentu.

Kartu harga pokok pesanan berfungsi untuk mengumpulkan informasi biaya produksi setiap pesanan produk. Menurut Mulyadi (2010) biaya produksi di dalam kartu harga pokok pesanan yang bersangkutan dicatat secara rinci untuk mengerjakan pesanan tertentu. Dimana biaya produksi dipisahkan menjadi biaya produksi langsung terhadap pesanan tertentu dan biaya produksi tidak langsung dalam hubungannya dengan pesanan tersebut. Biaya produksi langsung dicatat dalam kartu harga pokok pesanan yang bersangkutan secara

langsung, sedangkan biaya produksi tidak langsung dicatat dalam kartu harga pokok berdasarkan tarif tertentu

Gambar 2.1

Contoh Kartu Biaya Pesanan:

PT ABC Surabaya

KARTU BIAYA PESANAN

No Pesanan :	Jenis Produk :	Tgl Pesan :	Tgl Selesai :	Pemesanan :	Sifat Pesanan :	Jumlah :	Harga Jual :
--------------	----------------	-------------	---------------	-------------	-----------------	----------	--------------

Biaya Bahan Baku				Biaya Tenaga Kerja			Biaya Overhead Pabrik			
Tgl	No BPB G	Ket	Jml	Tgl	No Kartu Jam Kerja	Jml	Tgl	Das ar	Tari f	Jml
		Kertas X	850.000		Jumlah	900.000		BT KL	150 %	1.350.000
		Tinta B	500.000							
		Jumlah	1.350.000			900.000				1.350.000
						Jumlah total biaya produksi				3.600.000

Sumber: (Hartati, 2017)